

IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO DI RUANG PENYIMPANAN REKAM MEDIS DI RUMAH SAKIT DKT MADIUN

Karen Melly Febrianty, Eva Rusdianah
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

ABSTRAK

Latar Belakang: Memprioritaskan keselamatan kerja bagi pegawai di Rumah Sakit Dkt Madiun dalam memperhatikan penilaian identifikasi risiko pada ruang penyimpanan rekam medis. Untuk mencegah terjadinya kecelakaan pada petugas rumah sakit dengan meminimalisir risiko yang memungkinkan terjadi. Dapat meningkatkan mutu dan kinerja pada pegawai di Rumah Sakit Dkt Madiun. **Tujuan Penelitian:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko di ruang penyimpanan rekam medis Rumah Sakit DKT Madiun.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Sifat penelitian ini yaitu analitik observasional. Pelaksanaan penelitian menggunakan jenis rancangan penelitian cross sectional.

Kesimpulan: Hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa mengidentifikasi faktor risiko fisik ialah penerangan penyimpanan rekam medis belum sesuai, suhu yang ada di ruang penyimpanan rekam medis belum sesuai yaitu 30,0 °C, petugas rekam medis mengalami tergores sampul rekam medis akibat tajamnya ujung map rekam medis. Faktor risiko kimia ialah petugas rekam medis mengalami sesak dada dan flu, tidak ada bau apapun di ruangan. Faktor biologi di ruang penyimpanan rekam medis ialah virus dapat terjadi. Faktor ergonomi ialah petugas tidak nyaman dengan tata letak kerja. Faktor reputasi ialah petugas bisa menjaga kode etik perekam medis.

Kata Kunci : Rekam Medis, Rumah Sakit, Faktor, Risiko.

PENDAHULUAN

Menurut UU RI No. 44 tahun 2009, Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. (Republik Indonesia, 2009)

Di dalam rumah sakit terdapat beberapa unit pelayanan, salah satunya adalah unit pelayanan rekam medis. Berdasarkan PERMENKES No.269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis disebutkan bahwa rekam medis terdiri dari catatan data-data pasien yang dilakukan dalam pelayanan kesehatan. Catatan-catatan tersebut sangat penting dalam pelayanan bagi pasien dikarenakan dengan data yang lengkap dapat memberikan informasi dalam menentukan keputusan baik pengobatan, penanganan, tindakan medis, dan lainnya.(PERMENKES RI No 269/MENKES/PER/III/2008, 2008)

Rekam medis adalah berkas yang berisikan informasi catatan tentang identitas pasien, anamnese, penentuan fisik laboratorium, diagnosa segala pelayanan dan tindakan medik yang diberikan kepada pasien serta pengobatan baik yang dirawat inap, rawat jalan atau yang mendapatkan pelayanan darurat.(Depkes RI. 2006., 2006).

Ruang penyimpanan rekam medis atau disebut *Filing* yaitu unit rekam medis yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pengaturan dokumen rekam medis dengan melalui prosedur yang sistematis, sehingga bila sewaktu-waktu dibutuhkan dapat menyajikan dokumen secara cepat dan tepat. (Farlinda et al., 2019).

Setiap pekerjaan memiliki risiko, salah satunya dalam penyelenggaraan rekam medis. Risiko merupakan kemungkinan terjadinya akibat buruk (kerugian) yang tidak diinginkan atau tindakan yang tidak terduga dari suatu aktivitas.(Kasidi, 2010) identifikasi risiko yang mungkin terjadi di ruang penyimpanan rekam medis memerlukan identifikasi risiko, identifikasi risiko merupakan proses untuk mengidentifikasi sumber risiko, peristiwa risiko, area dampak dan penyebab dampak tersebut (Susilo, 2017).

Penyimpanan rekam medis atau *filing* ialah unit kerja rekam medis yang diakreditasi oleh Kementerian Kesehatan yang berperan sebagai tempat pengaturan serta penyimpanan dokumen atas dasar sistem penyusunan tertentu atas dasar prosedur yang berlaku, sehingga jika diperlukan sewaktu-waktu dapat menyajikan secara tepat dan tepat.

Salah satu bagian yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan rekam medis di rumah sakit adalah bagian *filing*, yang memiliki

peran dalam hal penyimpanan, penyediaan sampai perlindungan dokumen rekam medis. Mengenai tinjauan penerapan manajemen risiko di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, faktor risiko yang terdapat di ruang *filig* diantaranya adalah faktor fisik, kimia, biologi, ergonomi, stressor, kerusakan dan keamanan dokumen rekam medis, kebakaran, dan peralatan kerja. Oleh karena itu, selain memperhatikan kesehatan dan menjaga dokumen rekam medis dengan menerapkan program manajemen risiko di ruang *filig*. (Santoso & Sugiarsi, 2017)

Peneliti melakukan studi pendahuluan bahwa yang ada di rumah sakit DKT Madiun tersebut memiliki luas ruangan yang cukup sempit dikarenakan banyaknya dokumen rekam medis yang tidak cukup di rak sehingga disimpan dalam kardus di lantai sehingga dapat menghalangi akses jalan petugas dalam melakukan pelayanan. Faktor lain yang dapat terjadi adalah rak penyimpanan dalam ruang *filig* masih menggunakan rak kayu yang dapat menyebabkan petugas rekam medis mengalami goresan oleh kayu tersebut. Selain itu rak penyimpanan yang tinggi dan tidak tersedianya tangga untuk meraih dokumen yang paling atas dapat menyebabkan kecelakaan jatuh.

Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Identifikasi Faktor Risiko di Ruang Penyimpanan Rekam Medis RS DKT Madiun"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang memakai desain kuantitatif dengan data yang digunakan bersifat angka. Pendekatan kuantitatif juga digunakan untuk memudahkan proses analisis dan pengertian dengan memakai perhitungan statistik. Hasilnya berbentuk deskripsi serta penafsiran. Dengan sifat penelitian yakni *analitik observasional* yang menyesuaikan kebutuhan peneliti dalam pengamatan subjek penelitian serta menemukan data dengan kaitan erat terhadap penelitian tanpa adanya suatu perlakuan ditujukan untuk subjek penelitian (Sugiyono, 2014)

Pelaksanaan penelitian menggunakan jenis rancangan penelitian *cross sectional*.

Sesuai rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen atau yang berarti bebas dalam penelitian ini berupa Faktor Risiko yang terdiri dari faktor fisik, biologi, kimia, ergonomi dan reputasi. Dan untuk variabel dependennya berupa Ruang penyimpanan rekam medis (*filig*).

Populasi dalam penelitian ini secara kuantitatif adalah petugas rekam medis di RS DKT Madiun.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit DKT Madiun

Usia	Jumlah	Persen
20-25 tahun	2	40%
26-30 tahun	2	40%
>30 tahun	1	20%

Berdasarkan hasil 2able di atas diketahui kelima responden memiliki usia yang berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut: usia 20-25 tahun sebanyak 2 responden (40%), usia 26-30 tahun sebanyak 2 responden (40%) dan usia >30 sebanyak 1 responden (20%).

Table 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit DKT Madiun

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki-Laki	3	60%
Perempuan	2	40%

Berdasarkan tabel diatas kelima responden memiliki jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 3 responden, atau sebesar 60%. Sedangkan untuk perempuan, terdapat 2 responden pada penelitian ini, atau sebesar 40%.

Tabel 3. Faktor Risiko Fisik Ditinjau Dari Parameter Penerangan

Adanya Kenyaman Dengan Penerangan Ruang <i>Filing</i>	Jumlah	Persen
Ya	3	60%
Tidak	2	40%

Berdasarkan hasil tabel di atas, 3 dari 5 responden atau sebesar 60% mengatakan bahwa sudah nyaman dengan penerangan yang sudah ada. Sedangkan untuk yang tidak nyaman dengan penerangan yang sudah ada, terdapat 2 responden pada penelitian ini, atau sebesar 40%.

Tabel 4. Faktor Risiko Fisik Ditinjau Dari Parameter Kebisingan

Adanya Gangguan Gangguan Suara Bising Dari Luar	Jumlah	Persen
Ya	0	0%
Tidak	5	100%

Berdasarkan hasil tabel di atas, seluruh responden mengatakan tidak pernah mengalami gangguan suara bising.. Dan tidak ada orang satupun yang pernah

mengalami gangguan bising tersebut. Berikutnya adalah tabel untuk pertanyaan ketiga.

Tabel 5. Faktor Risiko Fisik Ditinjau Dari Parameter Suhu

Adanya Kenyaman Dengan Suhu Ruang <i>Filing</i>	Jumlah	Persen
Ya	1	20%
Tidak	4	80%

Berdasarkan hasil tabel di atas, 1 dari 5 responden atau sebesar 20% mengatakan bahwa sudah nyaman dengan suhu ruangan yang sudah ada. Sedangkan untuk yang tidak nyaman dengan suhu ruangan sudah ada, terdapat 4 responden pada penelitian ini, atau sebesar 80%.

Tabel 6. Faktor Risiko Fisik Ditinjau Dari Parameter Tergores Sampul

Adanya Terkena Goresan Sampul Rekam Medis?	Jumlah	Persen
Ya	4	80%
Tidak	1	20%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 responden atau sebesar 80% mengaku pernah tergores sampul rekam medis. 1 responden atau sebesar 20% mengatakan tidak pernah tersgores sampul rekam medis. Berikutnya adalah pertanyaan kelima.

Tabel 7. Faktor Risiko Kimia Ditinjau Dari Parameter Debu

Adanya debu yang mengakibatkan sesak dada dan flu?	Jumlah	Persen
Ya	3	60%
Tidak	2	40%

Berdasarkan hasil tabel diatas 3 dari 5 responden atau sebesar 60% mengatakan bahwa pernah menghirup debu yang mengakibatkan sesak dada dan flu. Sedangkan untuk yang tidak pernah menghirup, terdapat 2 responden pada penelitian ini atau sebesar 40%.

Tabel 8. Faktor Risiko Kimia Ditinjau Dari Parameter Bau-bauan

Adanya bau menyengat didalam ruang <i>filing</i> ?	Jumlah	Persen
Ya	0	0%
Tidak	5	100%

Berdasarkan hasil tabel diatas semua responden menjawab tidak pernah mencium bau menyengat di ruang *filing*. Dan tidak ada satupun petugas pernah mencium bau menyengat di ruang *filing*. Berikutnya adalah pertanyaan ketujuh.

Tabel 9. Faktor Risiko Biologi Ditinjau Dari Parameter Virus

Adanya virus seperti batuk, pilek dan herpes di ruang <i>filing</i> ?	Jumlah	Persen
Ya	3	60%
Tidak	2	40%

Berdasarkan hasil tabel diatas 3 dari 5 responden atau sebesar 60% mengaku pernah terpapar virus seperti batuk, pilek dan herpes. Sedangkan terdapat 2 responden atau 40% untuk yang tidak pernah terpapar virus seperti batuk, pilek dan herpes.

Tabel 10. Faktor Risiko Ergonomi Ditinjau Dari Parameter Tata Letak Ruang

Adanya kenyamanan dengan tata letak ruang <i>filing</i> ?	Jumlah	Persen
Ya	0	0%
Tidak	5	100%

Berdasarkan tabel diatas semua responden atau 100% menjawab tidak nyaman dengan tata letak ruang *filing*. Dan tidak ada satu orang pun yang menjawab nyaman dengan tata letak ruang *filing*. Berikutnya adalah tabel untuk pertanyaan kesembilan.

Tabel 11. Faktor Risiko Reputasi Ditinjau Dari Parameter Kebocoran Informasi

Adanya Keamanan Di Ruang <i>Filing</i> Agar Informasi Kerahasiaan Tidak Bocor?	Jumlah	Persen
Ya	5	100%
Tidak	0	0%

Berdasarkan tabel diatas semua responden atau 100% menjawab bisa menjaga informasi kerahasiaan rekam medis. Dan tidak ada satu orang pun yang menjawab tidak menjaga informasi rekam medis.

Tabel 5.12 Ruang *Filing* di Rumah Sakit DKT Madiun

No	Objek diteliti	Hasil		Hasil Observasi
		Ada	Tidak ada	
1.	Penerangan	✓		Terdapat 4 buah lampu berwarna putih dengan 116 lux
2.	Suhu	✓		Suhu udara 30,0°C
3.	Berkas Rekam Medis	✓		Ujung berkas rekam medis tipis

Berdasarkan tabel di atas bahwa peneliti melakukan observasi secara langsung tentang kondisi ruang *filing* di Rumah Sakit DKT Madiun Tahun 2021. Ruang *filing* di Rumah Sakit DKT Madiun memiliki 8 rak penyimpanan dokumen rekam medis, baik dokumen pasien gawat darurat, rawat jalan maupun rawat inap. Ruang

penyimpanan rekam medis di RS DKT Madiun memiliki penerangan diperoleh lampu 116 lux dengan suhu 30,0°C dan memiliki berkas rekam medis dengan ujung tipis.

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Adanya Faktor Risiko Fisik di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit DKT Madiun

1. Penerangan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerangan bahwa intensitas cahaya di ruang penyimpanan rekam medis RS DKT Madiun berkisar 116 lux yang dihitung dari aplikasi *Light Meter*. Ruang penyimpanan rekam medis menggunakan lampu berjumlah 4 buah dengan 10 watt, selain itu pada ruangan tersebut terdapat 2 jendela yang selalu ditutup.

Hal ini tidak sesuai dengan standar penerangan menurut PERMENKES RI No. 43 Tahun 2019 yaitu lux untuk tingkat pencahayaan di ruang penyimpanan rekam medis adalah 200 lux bahwa pencahayaan alam dan buatan diupayakan agar tidak menimbulkan kesilauan dan memiliki intensitas sesuai dengan kebutuhan.

Menurut peneliti hasil observasi yang telah dilakukan penerangan di ruang penyimpanan rekam medis di RS belum cukup baik, terdapat jendela yang tertutup oleh rak rekam medis yang tinggi sehingga cahaya yang masuk kedalam ruangan sangat minim.

Penelitian tersebut sejalan dengan Diniah & Marsanti (2021) yang menyebutkan bahwa di ruang penyimpanan rekam medis UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun terdapat jendela yang tidak terdapat selambu sehingga sinar matahari dapat masuk kedalam ruangan (Diniah, dkk, 2021)

2. Kebisingan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kebisingan di ruang penyimpanan rekam medis tidak ada dikarenakan adanya pintu yang selalu ditutup ketika bertugas.

Menurut Iridiastadi (2014). Kebisingan dapat memberikan dampak buruk, munculnya rasa ketidaknyamanan, menurunnya kinerja, serta sulitnya berkomunikasi.

Menurut peneliti ruang penyimpanan rekam medis di RS DKT Madiun tidak bising dikarenakan adanya pintu sebagai pembatas ruangan ke pendaftaran, sehingga untuk kebisingan sangat kecil kemungkinannya terjadi.

3. Suhu Ruangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit DKT Madiun terpasang 1 unit AC dengan suhu yang diatur 23°C dan 1 unit kipas angin. Diukur dengan menggunakan alat thermometer, di ruang penyimpanan rekam medis di RS DKT Madiun didapatkan suhu ruangan 30,0°C.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Rustiyanto (2011) yang menyebutkan bahwa suhu ideal di ruang *filig* yaitu 18°C -28°C

Menurut Peneliti suhu di ruang penyimpanan rekam medis di RS DKT Madiun terasa panas dikarenakan ruangan yang sempit. Agar terjaganya suhu tetap normal, perlu adanya alat *thermother* di ruang penyimpanan rekam medis. Serta dapat mengatur

suhu pendingin ruangan agar dapat memberikan kenyamanan. Sebab, ruangan dengan sirkulasi udara yang baik dapat menyebabkan suhu udara lebih terasa segar.

Penelitian tersebut sejalan dengan Diniah & Marsanti (2021) yang menyebutkan bahwa ruang penyimpanan rekam medis di UPTD Puskesmas Banjarejo Kota Madiun terasa panas karena ruangan terlalu sempit dan banyaknya barang. Untuk menjaga suhu ruangan tetap normal, perlu adanya alat pengukur suhu ruangan. Selain itu dapat mempelebar ruangan dan mengatur tata letak ruangan dengan menambah alat pending ruangan yang dapat memberikan kenyamanan. Sebab, ruangan dengan sirkulasi udara yang baik dapat menyebabkan suhu udara lebih terasa segar (Diniah, dkk, 2021).

4. Tergores Sampul Rekam Medis

Berdasarkan hasil penelitian map rekam medis yang digunakan di RS DKT Madiun menggunakan sampul kertas dan didalam berkas tersebut terdapat steples akan terjadi luka jika petugas tidak berhati-hati kemungkinan petugas dapat tergores sampul rekam saat pengambilan berkas di rak penyimpanan.

Menurut WHO bahan yang digunakan untuk membuat folder rekam medis harus berbahan tebal dan tidak mudah sobek seperti kertas manila atau *cardboard* lain yang kuat. Menurut peniliti petugas di ruang penyimpanan rekam medis harus mewajibkan menggunakan *handscoon* agar terjaga dari cedera yang ada.

Mengidentifikasi Adanya Faktor Risiko Kimia yang Ada di Ruang Penyimpanan Rekam Medis

1. Debu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat debu di dalam ruang penyimpanan rekam medis. Petugas menjawab pernah mengalami sesak dada dan flu akibat debu yang ada

Menurut Santoso dan Sugiarsi (2017) debu di ruang penyimpanan rekam medis dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti sesak nafas, alergi dan batuk

Menurut peneliti, debu yang terdapat di ruang penyimpanan rekam medis dapat membuat ruangan menjadi tidak nyaman. Hal ini dapat diminimalisir dengan membersihkan ruangan dengan menggunakan *vacum cleaner*, kemoceng dan lainnya.

2. Bau bauan

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada bau apapun di ruang penyimpanan rekam medis RS DKT madiun

Menurut Sedarmayanti (2011) bau bauan yang terdapat di sekitar tempat kerja dapat dianggap sebagai sebuah pencemaran, dikarenakan dapat mengganggu konsentrasi bekerja dan bau-bauan yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi kepekaan terhadap penciuman

Dari hasil penelitian, peneliti beropini bau yang mungkin dapat terjadi di ruang penyimpanan rekam medis adalah bau makanan ketika dibawah AC karena dapat menyebar luas.

Mengidentifikasi Adanya Faktor Risiko Biologi di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit DKT Madiun

1. Virus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa petugas ketika sedang bekerja di ruang penyimpanan rekam medis jarang atau tidak menggunakan masker dan anti septic sehingga virus akan mudah masuk melalui hidung dan mulut petugas.

Menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2017) bahwa kebersihan tangan harus mencuci tangan dengan sabun dan disinfektan untuk mencegah pengendalian infeksi.

Menurut peneliti untuk meminimalisir penularan virus dari petugas ke petugas adalah sebelum memasuki ruang penyimpanan rekam medis petugas diwajibkan harus mencuci tangan dengan sabun atau cairan anti septic begitupun sebaliknya ketika keluar dari ruang penyimpanan rekam medis.

Mengidentifikasi Adanya Faktor Risiko Ergonomi di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit DKT Madiun

1. Tata Letak Ruang Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petugas kurang nyaman dengan tata letak ruang kerja. Diketahui jumlah rak yang tersedia di ruang penyimpanan rekam medis di RS DKT Madiun yaitu berjumlah 7 rak dengan ukurang panjang yang berbeda. Terdapat rak berukuran tinggi 319 cm dan 233 cm dan tidak disediakannya tangga lipat hanya menggunakan kursi.

Menurut Depkes RI (2006) alat penyimpanan yang baik, penerangan yang baik, pengaturan suhu, pemeliharaan ruangan, perhatian terhadap faktor keselamatan bagi suatu ruangan penyimpanan berkas sangat membantu dan mendorong gairah kerja dan produktifitas para pekerja, rak terbuka lebih dianjurkan pemakaiannya petugas lebih cepat dalam mengambil dan menyimpan berkas dokumen rekam medis pasien

Menurut peneliti tingginya rak rekam medis tersebut agar berkas rekam medis muat didalam ruang penyimpanan agar tidak menaruh berkas rekam medis kedalam kardus lalu diletakkan di lantai sehingga dapat mengganggu aktivitas kerja.

Mengidentifikasi Adanya Faktor Risiko Reputasi di Ruang Penyimpanan Rekam Medis Rumah Sakit DKT Madiun

1. Kebocoran Informasi

Berdasarkan penelitian bahwa petugas rekam medis yang ada di ruang penyimpanan rekam medis bisa menjaga informasi rekam medis pasien, karena semua petugas berperan teguh dengan kode etik kerahasiaan informasi milik pasien.

Menurut Kemenkes RI (2008) bahwa kebocoran informasi tentang identitas diagnosis, riwayat penyakit, riwayat pemeriksaan dan riwayat pengobatan pasien harus dijaga kerahasiaannya oleh dokter, dokter gigi, tenaga kesehatan tertentu, petugas pengelola dan pimpinan sarana dan pimpinan sarana pelayanan kesehatan.

Menurut peneliti untuk meminimalisir upaya agar tidak terjadi kebocoran informasi yaitu dengan menutup pintu ruang rekam medis dengan tulisan dipintu "SELAIN PETUGAS DILARANG MASUK".

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Mengidentifikasi faktor risiko fisik di ruang penyimpanan rekam medis
 - Dari hasil observasi menggunakan aplikasi *lux meter* bahwa penerangan penyimpanan rekam medis belum sesuai dengan standart yaitu 116 lux dapat menyebabkan petugas kurang fokus karena minimnya penerangan saat pengambilan atau mengembalikan berkas.
 - Dari hasil observasi bahwa kebisingan di ruang penyimpanan sangat minim bahkan tidak ada.
 - Dari hasil observasi suhu yang ada di ruang penyimpanan rekam medis belum sesuai yaitu 30,0°C.
 - Dari hasil observasi dan kuesioner bahwa petugas rekam medis mengalami tergores sampul rekam medis akibat tajamnya ujung map rekam medis
- Mengidentifikasi faktor risiko kimia di ruang penyimpanan rekam medis
 - Dari hasil penelitian petugas rekam medis mengalami sesak dada dan flu.
 - Dari hasil penelitian tidak ada bau apapun yang mengganggu petugas di ruang penyimpanan rekam medis.
- Mengidentifikasi faktor risiko biologi di ruang penyimpanan rekam medis
Dari hasil penelitian virus dapat terjadi karena petugas masih jarang menggunakan masker dan mencuci tangan menggunakan *anti septic*.
- Mengidentifikasi faktor risiko ergonomi di ruang penyimpanan rekam medis
Dari hasil penelitian petugas tidak nyaman dengan tata letak kerja dikarenakan rak penyimpanan yang tinggi serta tidak adanya tangga lipat untuk meraih dokumen rekam medis paling atas.
- Mengidentifikasi faktor risiko reputasi di ruang penyimpanan rekam medis
Dari hasil penelitian petugas rekam medis dapat menjaga informasi rekam medis pasien.

Saran

- Menambah lampu atau mengganti watt ke yang lebih besar agar ruangan filing lebih terang.
- Disarankan kepada kepala rekam medis untuk menyediakan alat pelindung diri seperti *handscoon*, masker agar petugas terlindung saat berada di ruang penyimpanan rekam medis.
- Disarankan kepada petugas ketika memasuki ruangan wajib mencuci tangan dengan sabun atau menyemprotkan *anti septic* ditangan
- Menambahkan alat *vacum cleaner* agar debu didalam ruangan tersebut berkurang dan dibersihkannya 1 minggu sekali.
- Disarankannya kepada kepala rekam medis untuk menyediakan alat bantu seperti tangga lipat agar

petugas aman dalam mengambil atau mengembalikan berkas rekam medis.

6. Disarankan untuk memperluas ruangan penyimpanan rekam medis agar petugas merasa nyaman dengan ruang kerjanya.

Daftar Pustaka

- Diniah, B.N., Marsanti, A.S., Hera. L. K. D. S. 2021. Analisis Kualitas Fisik Lingkungan Kerja dengan Keluhan Gangguan Kesehatan pada Petugas Rekam Medis. Madiun: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat 2(2), 115-121
- Depkes RI. 2006. (2006). Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis
- Fahmi, I. (2014). *MANAJEMEN RISIKO Teori, Kasus dan Solusi*. Alfabeta.
- Farlinda, S., Nurul, R., & Rahmadani, S. A. (2019). Pembuatan Aplikasi Filing Rekam Medis Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.25047/j-kes.v5i1.47>
- Fitriani Dewi & Hanny Handiyani, K. (2016). MEMUTUS RANTAI INFEKSI MELALUI FUNGSI PENGORGANISASIAN Pendahuluan Hasil Metode. *Memutus Rantai Infeksi Melalui Fungsi Pengorganisasian Kepala Ruang Rawat*, 19(2).
- Hatta, G. (2017). Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan disarana Pelayanan Kesehatan. In *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan disarana Pelayanan Kesehatan*.
- Iridiastadi., H. Y. (2014). Ergonomi Suatu Pengantar. In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Kasidi. (2010). *Manajemen Risiko*.
- Kemenkes RI, 2008. (2008). Kemenkes RI, 2008. In *Permenkes Ri No 269/Menkes/Per/III/2008* (Vol. 2008).
- Mathar, I. (2020). MANAGEMEN INFORMASI KESEHATAN (Pengelolaan Dokumen Rekam Medis). In *Journal of Community Engagement in Health* (Vol. 3, Issue 1).
- Peraturan Pemerintah RI No 56 Tahun 2014. (2014). Permenkes No 56 Tahun 2014. *British Journal of Psychiatry*, 205(01).
- PERMENKES RI No 269/MENKES/PER/III/2008. (2008). permenkes ri 269/MENKES/PER/III/2008. *Permenkes Ri No 269/Menkes/per/III/2008*, 2008.
- Republik Indonesia. (2009). UU RI momor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit. *Jakarta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Risnawati, & Ningsih, K. P. (2018). *MANAJEMEN RISIKO DI RUANG FILING RUMAH SAKIT UMUM PKU MUHAMMADYAH BANTUL TAHUN 2018*.
- Rumah Sakit di Indonesia. Jakarta: Depkes RI. “ *Depkes RI 2006*,” 53(9).
- Rustiyanto, E. (2011). (2011). Manajemen Filing Dokumen Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. *Penerbit Politehnik Kesehatan Permata Indonesia, Yogyakarta*.
- Santoso, B. A., & Sugiarsi, S. (2017). Tinjauan Penerapan Manajemen Risiko Di Unit Filing RSUD Dr. Moewardi. *Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 5(2).
- Setiadi. (2013). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: In *Graha Ilmu*.
- Sugiyono. (2014). Metode dan Prosedur Penelitian. *E-Journal*.
- Sutoto. (2017). Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit SNARS edisi 1. In *Komisi Akreditasi Rumah Sakit* (Vol. 1).
- Swarjana, I. ketut. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan - , MPH. In *CV Andi Offset*.
- Toruan, R. (2007). *Manajemen Risiko Konsep, Kasus dan Implementasi*. PT Elex Media Komputindo.
- WHO. (2006). *World Health Statistics 2006*. Geneva: WHO Press.

